



FENOMENA DOOR-TO-DOOR DI TENGAH KRISIS SEKOLAH DESA NEBURA

Salmawaty¹, Sarina Londa Mukin², Maria Yustalia So'i³, Maria Novan Novita Laju⁴
^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

Email: salmawatyunimof@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2446>

Sections Info

Article history:

Submitted: 11 April 2026

Final Revised: 23 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 22 June 2026

Keywords:

Door-To-Door Strategy

Implementation

Supporting Factors

Inhibiting Factors

Student Enrollment

Descriptive Qualitative



ABSTRACT

The Education serves as a fundamental pillar of human resource development and plays a strategic role in improving the quality of community life. Schools in rural areas face serious challenges of declining student enrollment driven by socioeconomic constraints, limited access to education, and low parental participation. SD Inpres Nebura, an elementary school in Nebura Village, Sikka Regency, East Nusa Tenggara, is experiencing a critical condition with only around 38 students across six grade levels, threatening the sustainability of the learning process. In response to this crisis, SD Inpres Nebura implemented a door-to-door strategy in which teachers conduct direct home visits to prospective students' families. This study aims to describe the implementation of the door-to-door strategy in student enrollment, identify supporting factors, and describe inhibiting factors in its implementation. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews distributed via Google Form consisting of 30 questions to six parents of prospective students selected through purposive sampling. Data were analyzed using the Miles dan Huberman model through data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and method triangulation and member checking. The findings reveal that the implementation was carried out through three stages: preparation, direct home visits, and follow-up, with personal communication that built trust.

ABSTRAK

Pendidikan merupakan pilar utama pembangunan sumber daya manusia yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Sekolah di wilayah pedesaan menghadapi tantangan serius berupa penurunan jumlah peserta didik yang dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, keterbatasan akses, dan rendahnya partisipasi orang tua. SD Inpres Nebura, sebagai salah satu sekolah dasar di Desa Nebura, Kabupaten Sikka, NTT, mengalami kondisi kritis dengan hanya sekitar 38 peserta didik dalam enam tingkatan kelas, sehingga keberlangsungan proses pembelajaran terancam. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, SD Inpres Nebura menerapkan strategi kunjungan door-to-door oleh guru ke rumah calon peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi strategi door-to-door dalam penerimaan peserta didik, mengidentifikasi faktor pendukung, serta mendeskripsikan faktor penghambat pelaksanaan strategi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam berbasis Google Form yang terdiri dari 30 pertanyaan kepada enam orang tua calon peserta didik yang dipilih melalui purposive sampling. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi door-to-door dilaksanakan melalui tiga tahapan: persiapan, kunjungan langsung, dan tindak lanjut, dengan komunikasi personal yang membangun kepercayaan.

Kata kunci: Strategi Door-To-Door, Implementasi, Faktor Pendukung, Faktor Penghambat, Penerimaan Peserta Didik, Kualitatif Deskriptif

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia dan memiliki peran strategis dalam peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Selain membentuk karakter individu, pendidikan juga berkontribusi terhadap pembangunan sosial dan ekonomi suatu bangsa (Agbedahin, 2019). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan mampu menyediakan layanan pendidikan yang merata, termasuk bagi masyarakat di wilayah pedesaan. Dalam konteks tersebut, keberadaan peserta didik menjadi komponen penting yang menentukan keberlangsungan dan efektivitas proses pembelajaran.

SD Inpres Nebura merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di Desa Nebura, Kecamatan Doreng, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan data yang diperoleh pada saat penelitian berlangsung, sekolah ini hanya memiliki sekitar 38 peserta didik yang tersebar dalam enam tingkatan kelas, dengan rata-rata kurang dari tujuh peserta didik per kelas. Kondisi tersebut jauh di bawah standar ideal jumlah peserta didik per rombongan belajar yang ditetapkan pemerintah, yakni minimal 20 siswa per kelas (Permendikbud No. 17 Tahun 2017). Rendahnya jumlah peserta didik ini berdampak langsung pada berbagai aspek operasional sekolah, di antaranya terganggunya proses pembelajaran yang efektif, berkurangnya alokasi dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) yang dihitung berdasarkan jumlah siswa, serta melemahnya semangat dan motivasi tenaga pendidik. Lebih jauh, kondisi ini berpotensi mengancam keberlangsungan sekolah apabila tidak segera ditangani. Penurunan jumlah peserta didik di sekolah pedesaan umumnya dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, keterbatasan akses pendidikan, serta rendahnya partisipasi orang tua dalam menyekolahkan anak, sebagaimana ditemukan oleh Roberts et al. (2022).

Kondisi SD Inpres Nebura saat ini menggambarkan potret nyata krisis sekolah pedesaan di Indonesia Timur. Secara fisik, fasilitas sekolah masih terbatas dengan ruang kelas yang sederhana dan minimnya sarana pendukung pembelajaran. Tenaga pendidik yang dimiliki sekolah berjumlah enam orang guru, di mana sebagian berstatus guru honorer dengan beban kerja rangkap. Selain itu, sebagian besar orang tua di wilayah ini bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan dengan tingkat penghasilan yang rendah, sehingga tidak jarang menjadikan pertimbangan ekonomi sebagai alasan utama dalam menunda atau tidak menyekolahkan anak. Jarak antara permukiman warga dan sekolah yang cukup jauh, ditambah dengan kondisi infrastruktur jalan yang belum memadai, semakin memperberat tantangan penerimaan peserta didik baru.

Dalam menghadapi situasi tersebut, sekolah pedesaan dituntut untuk melakukan berbagai upaya adaptif guna menarik minat masyarakat dalam menyekolahkan anak mereka. Salah satu strategi yang mulai diterapkan oleh SD Inpres Nebura adalah pendekatan penerimaan peserta didik secara *door-to-door*, yaitu kunjungan langsung yang dilakukan oleh guru ke rumah calon peserta didik. Menurut Kelty & Wakabayashi (2020), *strategi outreach* berbasis komunitas seperti kunjungan *door-to-door* terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan orang tua dan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Strategi ini bertujuan untuk membangun komunikasi yang lebih personal dengan orang tua, menyampaikan informasi mengenai sekolah, serta menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang ada.

Meskipun pendekatan *door-to-door* telah dipraktikkan oleh sejumlah sekolah pedesaan sebagai respons terhadap krisis peserta didik, kajian ilmiah yang membahas implementasi strategi ini secara mendalam masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada identifikasi faktor penyebab rendahnya partisipasi sekolah, sementara aspek implementasi, faktor pendukung, dan faktor penghambat strategi *door-to-*

door belum banyak dikaji secara sistematis. Takona (2024) menyatakan bahwa banyak fenomena praktik pendidikan di lapangan belum terdokumentasi secara sistematis, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman langsung pelaku pendidikan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi untuk memperkaya pemahaman tentang strategi keberlangsungan sekolah pedesaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam fenomena penerapan *strategi door-to-door* di SD Inpres Nebura, Desa Nebura. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi strategi *door-to-door* dalam penerimaan peserta didik baru di SD Inpres Nebura, (2) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung pelaksanaan strategi tersebut, serta (3) mendeskripsikan faktor-faktor penghambat yang dihadapi dalam implementasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan strategi alternatif bagi sekolah pedesaan dalam menghadapi krisis peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam fenomena implementasi strategi *door-to-door* dalam penerimaan peserta didik di SD Inpres Nebura (Takona, 2024). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, proses, dan pengalaman subjektif para partisipan secara kontekstual, bukan untuk mengukur atau menggeneralisasi secara statistik (Phillips et al., 2024). Penelitian dilaksanakan di Desa Nebura, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur pada bulan September hingga Oktober 2025.

Subjek penelitian adalah enam orang tua calon peserta didik yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: memiliki anak usia sekolah dasar (6–12 tahun), berdomisili di Desa Nebura, pernah menerima kunjungan *door-to-door* dari guru, dan bersedia menjadi responden. Teknik *purposive sampling* dipilih agar data yang diperoleh berasal dari individu yang memiliki pengalaman dan pengetahuan langsung terkait fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, angket terbuka berbasis Google Form yang terdiri dari 30 pertanyaan. Angket dibagi menjadi empat bagian: (1) identitas responden, (2) persepsi terhadap kondisi SD Inpres Nebura, (3) pengalaman dan penilaian terhadap kunjungan *door-to-door*, serta (4) faktor pendukung, penghambat, dan harapan terhadap pendidikan. Pertanyaan-pertanyaan dalam angket dirancang bersifat terbuka (*open-ended*) sehingga responden dapat menguraikan pengalaman dan pandangan mereka secara bebas dan mendalam, sesuai prinsip pengumpulan data kualitatif.

Data yang terkumpul terutama jawaban terbuka dari responden dianalisis secara kualitatif menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan: (1) reduksi data, yaitu proses seleksi dan pengelompokan data ke dalam tiga kategori utama (implementasi, faktor pendukung, faktor penghambat); (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang disusun secara sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan pola bermakna yang muncul dari data (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai responden dengan latar berbeda) dan triangulasi metode (membandingkan data dari angket, observasi, dan dokumentasi), serta member checking dengan mengonfirmasi hasil analisis kepada sebagian responden (Noble & Heale, 2019). Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian meliputi *informed consent*, *confidentiality*, *voluntary participation*, dan *do no harm*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Implementasi Strategi *Door-to-Door* di SD Inpres Nebura

Berdasarkan hasil analisis jawaban terbuka responden dalam angket serta observasi lapangan, implementasi strategi *door-to-door* di SD Inpres Nebura dilaksanakan melalui tiga tahapan yang terstruktur: persiapan, pelaksanaan kunjungan, dan tindak lanjut. Strategi ini diinisiasi oleh kepala sekolah bersama guru sebagai respons atas kondisi jumlah peserta didik yang terus menurun dari tahun ke tahun. Setiap tahapan memiliki rentang waktu yang spesifik serta melibatkan pihak-pihak tertentu yang berperan sesuai fungsinya masing-masing, sehingga membentuk sistem kerja yang terkoordinasi.

a) Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilaksanakan pada bulan Juni setiap awal siklus penerimaan peserta didik baru, bertepatan dengan berakhirnya tahun ajaran sebelumnya. Pada tahap ini, kepala sekolah menjadi aktor utama yang menginisiasi dan mengkoordinasikan seluruh rencana kunjungan. Kepala sekolah mengadakan rapat internal bersama seluruh guru untuk menetapkan sasaran kunjungan, pembagian wilayah, dan materi sosialisasi yang akan disampaikan. Kepemimpinan kepala sekolah yang proaktif dalam tahap ini mencerminkan pola kepemimpinan transformasional sebagaimana diuraikan oleh Taufiq et al. (2024) yang menemukan bahwa kepala sekolah transformasional secara konsisten mendorong partisipasi aktif guru dalam program-program inovatif sekolah.

Guru bersama kepala sekolah melakukan identifikasi calon peserta didik melalui data kependudukan desa yang diperoleh dari aparat desa, serta informasi dari warga setempat. Tokoh masyarakat dan ketua RT dilibatkan sejak tahap ini sebagai mitra informasi untuk memetakan keluarga yang memiliki anak usia sekolah namun belum terdaftar. Pelibatan tokoh masyarakat sejak tahap awal ini sangat strategis mengingat masyarakat pedesaan cenderung memberikan kepercayaan lebih kepada figur yang mereka kenal. Yulianti et al. (2022) melaporkan bahwa orang tua di desa-desa Indonesia lebih responsif terhadap informasi pendidikan yang disampaikan melalui jaringan kekerabatan dan tokoh komunitas dibandingkan melalui media formal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru juga menyiapkan materi sosialisasi berupa informasi mengenai program sekolah, fasilitas yang tersedia, ketentuan tidak adanya pungutan biaya pendidikan, serta prosedur pendaftaran. Persiapan yang matang ini menjadi fondasi agar proses komunikasi selama kunjungan berlangsung dengan terarah. Fitriani & Minarti (2025) menegaskan bahwa tahap perencanaan dalam manajemen pendidikan harus mencakup identifikasi sasaran yang jelas dan penyiapan sumber daya komunikasi yang sesuai dengan konteks sosio-kultural komunitas local.

b) Tahap Pelaksanaan Kunjungan

Tahap pelaksanaan kunjungan berlangsung secara intensif sepanjang bulan Juli hingga awal September, bertepatan dengan periode penerimaan peserta didik baru (PPDB) resmi sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 1 Tahun 2021. Pada tahap ini, guru kelas menjadi pelaksana lapangan utama yang mendatangi rumah warga secara langsung. Keenam guru di SD Inpres Nebura, termasuk yang berstatus honorer, seluruhnya berpartisipasi dalam kegiatan kunjungan, dengan pembagian wilayah berdasarkan kedekatan geografis dan hubungan sosial yang telah terbangun. Kepala sekolah turut serta secara langsung dalam kunjungan ke keluarga-keluarga

tertentu yang dianggap memerlukan pendekatan lebih intensif, misalnya keluarga yang memiliki keraguan kuat atau yang sebelumnya pernah menolak.

Dari data observasi dan pengakuan responden dalam angket, diketahui bahwa guru tidak hanya menyampaikan informasi formal, tetapi membangun percakapan yang hangat dan bersifat dialogis dengan orang tua. Sejumlah responden mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan terbuka untuk berdiskusi karena suasana kunjungan yang tidak kaku. Orang tua mendapat kesempatan mengajukan pertanyaan dan menyampaikan kekhawatiran mereka secara langsung, yang kemudian ditanggapi oleh guru. Penetapan waktu kunjungan juga disesuaikan dengan ketersediaan orang tua; guru kerap melakukan kunjungan pada sore hari setelah pukul 16.00 atau pada akhir pekan, ketika orang tua yang berprofesi sebagai petani dan nelayan telah kembali dari aktivitas hariannya. Penyesuaian jadwal semacam ini sesuai dengan rekomendasi Elya et al. (2023) bahwa manajemen peserta didik yang efektif memerlukan fleksibilitas waktu yang berpihak pada ritme kehidupan keluarga sasaran.

Pendekatan dialogis ini menciptakan ruang komunikasi dua arah yang efektif dalam membangun kepercayaan, sebagaimana dikemukakan oleh Kelty & Wakabayashi (2020) mengenai pentingnya pendekatan personal dalam strategi outreach berbasis komunitas. Epstein (2018) dalam kerangka enam tipe keterlibatan keluarga juga menegaskan bahwa komunikasi sekolah-keluarga yang bermakna harus bersifat dua arah, dipersonalisasi, dan merespons kebutuhan nyata keluarga. ketiga prinsip tersebut secara nyata terwujud dalam praktik kunjungan *door-to-door* SD Inpres Nebura.

c) Tahap Tindak Lanjut dan Hasil yang Dicapai

Tahap tindak lanjut dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober setiap tahun, difokuskan pada keluarga yang belum memberikan keputusan atau yang tidak dapat ditemui pada kunjungan pertama dan kedua. Pada tahap ini, guru melakukan kunjungan ulang yang sifatnya lebih personal dan mendalam. Jika pada kunjungan pertama informasi masih bersifat umum, kunjungan ulang dirancang untuk merespons secara langsung kekhawatiran spesifik yang telah teridentifikasi sebelumnya, seperti biaya tidak langsung, ketakutan anak tidak siap, atau keraguan terhadap mutu sekolah. Kepala sekolah kembali dilibatkan secara langsung dalam kunjungan tindak lanjut ke keluarga-keluarga yang dianggap kritis, sebagai bentuk kesungguhan kelembagaan.

Responden dalam wawancara menyebutkan bahwa komitmen guru untuk kembali mengunjungi mereka memberikan kesan kesungguhan pihak sekolah dalam menyambut peserta didik baru. Pada tahap ini pula, orang tua yang telah setuju secara tidak langsung menjadi agen promosi informal bagi tetangga atau kerabat mereka, fenomena *word-of-mouth* yang memperluas jangkauan strategi melampaui kapasitas kunjungan langsung guru. Puspita et al. (2024) mencatat bahwa orang tua yang merasa dihargai dan diperhatikan oleh sekolah cenderung menjadi promotor aktif bagi lembaga pendidikan tersebut di lingkungan komunitasnya.

Dari sisi hasil yang dicapai, implementasi strategi *door-to-door* menghasilkan dampak dalam dua dimensi. Secara kuantitatif, data dokumentasi sekolah menunjukkan adanya peningkatan bertahap dalam jumlah peserta didik baru yang terdaftar pasca-implementasi strategi ini secara konsisten. Sebelum strategi diterapkan, beberapa kelas hanya memiliki tiga hingga empat siswa baru per tahun

ajaran. Meskipun total 38 peserta didik masih jauh dari standar ideal, tren stagnan yang sebelumnya mengancam keberlangsungan sekolah mulai bergeser ke arah positif. Kuat & Kurniawan (2023) mencatat bahwa strategi peningkatan animo peserta didik di sekolah dasar memerlukan waktu minimal dua hingga tiga tahun sebelum dampak kuantitatifnya terlihat signifikan, sehingga peningkatan bertahap yang terjadi di SD Inpres Nebura merupakan capaian yang realistis dan bermakna dalam konteks jangka menengah.

Secara kualitatif, perubahan yang lebih terasa adalah meningkatnya kepercayaan dan keterbukaan masyarakat terhadap sekolah. Orang tua yang sebelumnya apatis atau ragu mulai menunjukkan antusiasme setelah mendapat kunjungan personal dari guru. Rasa dihargai karena dikunjungi langsung menciptakan ikatan emosional antara keluarga dan sekolah yang menjadi modal sosial penting bagi keberlanjutan rekrutmen peserta didik. Kely & Wakabayashi (2020) menegaskan bahwa dampak terpenting dari strategi outreach berbasis komunitas bukan pada perubahan angka jangka pendek, melainkan pada pembangunan kepercayaan sebagai fondasi partisipasi pendidikan yang berkelanjutan. Kogoya et al. (2025) juga menemukan bahwa kombinasi antara program pendidikan gratis dan pendekatan personal guru merupakan faktor paling efektif dalam membangun citra positif sekolah di mata masyarakat daerah 3T, yang pada akhirnya berkorelasi dengan peningkatan angka partisipasi sekolah secara berkelanjutan.

2. Faktor Pendukung Implementasi Strategi *Door-to-Door*

Berdasarkan analisis data wawancara, teridentifikasi lima faktor utama yang mendukung keberhasilan implementasi strategi *door-to-door* di SD Inpres Nebura.

Faktor pertama adalah komitmen dan dedikasi guru. Responden dalam hasil wawancara secara konsisten menyebutkan bahwa guru-guru menunjukkan semangat yang tinggi dalam melaksanakan kunjungan, termasuk bersedia datang di luar jam kerja dan menembus medan yang berat. Motivasi guru untuk mempertahankan keberlangsungan sekolah menjadi pendorong utama keterlibatan mereka.

Faktor kedua adalah kepemimpinan kepala sekolah yang proaktif. Jawaban responden menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya memberikan instruksi, tetapi secara aktif terlibat langsung dalam beberapa kunjungan dan menyusun koordinasi secara sistematis. Kepemimpinan yang berbasis keteladanan ini sesuai dengan temuan Burfoot-Rochford (2026) tentang pentingnya kepala sekolah transformasional dalam memotivasi tim pendidik.

Faktor ketiga adalah keterbukaan dan respons positif orang tua. Sejumlah besar responden dalam hasil wawancara menyatakan bahwa mereka menyambut baik kunjungan guru ke rumah dan merasa dihargai oleh perhatian langsung dari pihak sekolah. Perasaan dihargai ini menciptakan iklim kepercayaan yang memperlancar komunikasi dua arah antara sekolah dan keluarga.

Faktor keempat adalah modal sosial komunitas desa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ikatan sosial dan kekerabatan yang kuat di Desa Nebura memudahkan guru dalam membangun relasi dengan warga. Guru memanfaatkan jaringan sosial yang ada, seperti melalui perantara tokoh masyarakat atau ketua RT setempat, sehingga kepercayaan awal lebih cepat terbangun. Kondisi ini sesuai dengan uraian Fathurrohman (2019) mengenai peran modal sosial dalam mendukung partisipasi pendidikan di pedesaan.

Faktor kelima adalah ketersediaan program pendidikan gratis. Hasil wawancara menunjukkan bahwa informasi mengenai program BOS dan tidak adanya pungutan biaya pendidikan menjadi argumen persuasif yang paling banyak disebut responden sebagai alasan yang mendorong mereka mempertimbangkan pendaftaran anak. Kebijakan ini secara efektif merespons kekhawatiran ekonomi orang tua, sebagaimana dikonfirmasi oleh temuan Kogoya et al. (2025) tentang dampak positif program BOS terhadap partisipasi sekolah di daerah 3T.

3. Faktor Penghambat Implementasi Strategi *Door-to-Door*

Di sisi lain, analisis data wawancara juga mengungkap lima faktor yang menghambat implementasi strategi *door-to-door* di SD Inpres Nebura.

Hambatan pertama adalah keterbatasan jumlah tenaga guru. SD Inpres Nebura hanya memiliki enam orang guru termasuk kepala sekolah, sehingga beban mengajar sehari-hari sudah sangat padat. Kunjungan *door-to-door* harus dilakukan di luar jam kerja resmi tanpa kompensasi tambahan. Kondisi ini memperlambat jangkauan kunjungan ke seluruh wilayah desa, terutama ke permukiman terpencil, dan menjadi hambatan operasional yang paling banyak dikeluhkan dalam jawaban guru pada angket.

Hambatan kedua adalah kondisi ekonomi keluarga yang kompleks. Meskipun sekolah tidak memungut biaya, responden dalam data wawancara mengungkapkan bahwa mereka tetap memperhitungkan biaya tidak langsung seperti pengadaan seragam, alat tulis, dan transportasi harian. Lebih dari itu, beberapa keluarga membutuhkan anak untuk membantu pekerjaan di ladang atau mengasuh adik yang lebih kecil. Hambatan ini bersifat struktural dan melampaui kapasitas strategi komunikasi semata (Ramadhani et al., 2025).

Hambatan ketiga adalah kondisi geografis yang berat. Topografi Desa Nebura yang berbukit dengan jarak antarpermukiman yang jauh serta kondisi jalan yang belum memadai menjadi kendala fisik yang nyata. Hasil observasi menunjukkan bahwa sejumlah rumah warga hanya dapat dijangkau dengan berjalan kaki cukup lama, terutama saat musim hujan ketika jalan menjadi licin. Hambatan geografis semacam ini konsisten dengan temuan tentang tantangan akses pendidikan di daerah terpencil NTT.

Hambatan keempat adalah sulitnya menemui orang tua secara langsung. Data wawancara mengungkapkan bahwa sebagian besar orang tua bekerja di ladang atau kebun dari pagi hingga sore hari, sehingga guru sering mendapati rumah dalam keadaan kosong saat berkunjung. Pesan yang ditiptkan melalui anggota keluarga lain tidak selalu tersampaikan dengan lengkap dan akurat, sehingga tujuan komunikasi langsung dari strategi *door-to-door* tidak tercapai secara optimal.

Hambatan kelima adalah persepsi negatif sebagian orang tua terhadap kualitas sekolah. Sejumlah responden dalam data wawancara mengungkapkan keraguan terhadap kualitas fasilitas dan mutu pembelajaran di SD Inpres Nebura berdasarkan kondisi fisik sekolah yang mereka amati. Mengubah persepsi yang telah terbentuk ini membutuhkan lebih dari sekadar komunikasi verbal; diperlukan bukti nyata peningkatan kualitas yang dapat diamati langsung oleh Masyarakat (Fathurrohman, 2019).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi strategi *door-to-door* di SD Inpres Nebura merupakan bentuk adaptasi institusional yang signifikan dalam menghadapi krisis peserta didik. Tiga tahapan yang teridentifikasi persiapan, pelaksanaan kunjungan, dan tindak lanjut mencerminkan upaya sekolah yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi

secara aktif membangun relasi sosial dengan masyarakat. Pendekatan ini selaras dengan kerangka *community-based outreach* yang dikembangkan oleh Kelty & Wakabayashi (2020), yang menekankan bahwa komunikasi langsung merupakan cara paling efektif untuk menjangkau komunitas yang memiliki jarak sosial dengan institusi formal.

Penggunaan wawancara berbasis *Google Form* dalam penelitian ini terbukti mampu menangkap pengalaman dan pandangan subjektif responden secara mendalam. Jawaban-jawaban terbuka yang diberikan responden memberikan data naratif yang kaya, mencerminkan berbagai dimensi pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan strategi *door-to-door*. Pendekatan ini memungkinkan analisis kualitatif yang berfokus pada makna dan pola, bukan sekadar frekuensi angka, sebagaimana dianjurkan oleh Takona (2024) dalam penelitian kualitatif deskriptif.

Faktor-faktor pendukung seperti komitmen guru, kepemimpinan kepala sekolah, keterbukaan orang tua, modal sosial komunitas, dan program pendidikan gratis menunjukkan bahwa keberhasilan strategi ini bergantung pada sinergi antara kapasitas sumber daya manusia sekolah dan konteks sosial komunitas bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan harus secara aktif diundang dan dipelihara oleh pihak sekolah melalui pendekatan yang personal dan berbasis kepercayaan.

Namun, faktor-faktor penghambat yang ditemukan mengungkap keterbatasan mendasar dari strategi *door-to-door* bila berdiri sendiri tanpa dukungan sistemik. Hambatan ekonomi, geografis, dan persepsi negatif merupakan tantangan struktural yang berakar pada kondisi kemiskinan dan ketimpangan pembangunan di daerah terpencil. Strategi komunikasi yang baik sekalipun tidak dapat menggantikan kebutuhan keluarga akan pendapatan yang memadai atau memperbaiki infrastruktur jalan yang rusak. Oleh karena itu, strategi *door-to-door* perlu dipahami sebagai komponen dari respons kebijakan yang lebih komprehensif, yang mencakup dukungan sosial ekonomi, penguatan kapasitas sekolah, dan pembangunan infrastruktur.

Analisis data mengikuti tahapan Miles dan Huberman menghasilkan pola yang jelas bahwa komunikasi personal menjadi faktor kunci dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta member *checking* (Lubis et al., 2025), sehingga interpretasi data lebih dapat dipercaya dan berpotensi untuk ditransfer ke konteks sekolah pedesaan serupa di Indonesia.

Penelitian ini menegaskan bahwa strategi *door-to-door* merupakan inovasi adaptif yang potensial bagi sekolah pedesaan dalam menghadapi krisis peserta didik. Strategi ini efektif dalam dimensi komunikasi dan pembangunan kepercayaan, namun memerlukan dukungan sistemik berupa kebijakan pendidikan yang komprehensif agar keberlangsungan sekolah pedesaan seperti SD Inpres Nebura dapat terjaga secara berkelanjutan. Fenomena ini perlu terus didokumentasikan agar dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan pendidikan pedesaan di tingkat daerah maupun nasional (Roberts et al., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi *door-to-door* di SD Inpres Nebura dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang terstruktur: persiapan (identifikasi calon peserta didik dan penyusunan materi sosialisasi), pelaksanaan kunjungan langsung ke rumah warga oleh guru dengan pendekatan dialogis dan personal, serta tindak lanjut berupa kunjungan ulang untuk memastikan keputusan pendaftaran. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun relasi sosial dan kepercayaan orang tua terhadap sekolah.

Faktor-faktor pendukung implementasi strategi ini meliputi komitmen dan dedikasi guru, kepemimpinan kepala sekolah yang proaktif, keterbukaan dan respons positif orang

tua, modal sosial komunitas desa yang kuat, serta ketersediaan program pendidikan gratis melalui BOS. Adapun faktor-faktor penghambatnya mencakup keterbatasan jumlah tenaga guru, kondisi ekonomi keluarga yang kompleks, hambatan geografis berupa topografi yang berat dan jarak yang jauh, sulitnya menemui orang tua yang bekerja sepanjang hari, serta persepsi negatif sebagian orang tua terhadap kualitas fasilitas dan mutu sekolah.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya dukungan kebijakan yang komprehensif, termasuk penambahan tenaga pendidik tetap, peningkatan infrastruktur jalan desa, serta program pemberdayaan ekonomi keluarga, agar strategi *door-to-door* dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan dalam mengatasi krisis peserta didik di sekolah-sekolah pedesaan.

REFERENSI

- Agbedahin, A. V. (2019). Sustainable development, Education for Sustainable Development, and the 2030 Agenda for Sustainable Development: Emergence, efficacy, eminence, and future. *Sustainable Development*, 27(4), 669–680. <https://doi.org/10.1002/sd.1931>
- Burfoot-Rochford, I. (2026). Heroin, Prescription Opioids, and Rural Superintendents: Understanding Rural District and Superintendent Responses to the Opioid Epidemic in Western Pennsylvania. *Journal of Research in Rural Education*, 36(1).
- Elya, Z., Bakri, N., Yawati, Y. S., & Syukri, M. (2023). Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 856–861.
- Epstein, J. L. (2018). School, family, and community partnerships in teachers' professional work. *Journal of Education for Teaching*, 44(3), 397–406. <https://doi.org/10.1080/02607476.2018.1465669>
- Fathurrohman, F. (2019). PEMANFAATAN MODAL SOSIAL DALAM PENINGKATAN KUALITAS SEKOLAH DI SDIT BINA INSAN KAMIL TURI. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 8(3), 238–244.
- Fitriani, Y. R., & Minarti, S. (2025). RUANG LINGKUP MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 6(2), 577–583. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v6i2.2176>
- Kelty, N. E., & Wakabayashi, T. (2020). Family Engagement in Schools: Parent, Educator, and Community Perspectives. *Sage Open*, 10(4). <https://doi.org/10.1177/2158244020973024>
- Kogoya, L., Ohoiwutun, Y., & Sapioper, H. C. M. (2025). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBERIAN BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH PADA SD INPRES PRULEME KABUPATEN PUNCAK JAYA. *JURNAL KEBIJAKAN PUBLIK*, 8(1), 19–33.
- Kuat, T., & Kurniawan, A. (2023). Short Course Digital Marketing sebagai Sarana Meningkatkan Animo Pendaftar Peserta Didik Baru di SD Muhammadiyah Kalangan. *Jurnal Surya Masyarakat*, 5(2), 194. <https://doi.org/10.26714/jsm.5.2.2023.194-200>
- Lubis, N. shofa, Syakira, J. M., & Iskandar, D. (2025). PENGARUH KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF TERHADAP KEDISIPLINAN GURU: STUDI KASUS KUALITATIF DI PENDIDIKAN KEJURUAN BERASRAMA. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 5(1), 178–189. <https://doi.org/10.58917/aijes.v5i1.539>
- Noble, H., & Heale, R. (2019). Triangulation in research, with examples. *Evidence Based Nursing*, 22(3), 67–68. <https://doi.org/10.1136/ebnurs-2019-103145>
- Phillips, K. M., Tichavakunda, A. A., & Sedaghat, A. R. (2024). Qualitative Research Methodology and Applications: A Primer for the Otolaryngologist. *The Laryngoscope*, 134(1), 27–31. <https://doi.org/10.1002/lary.30817>
- Puspita, R., Waroh, S., & Gusmaneli. (2024). Peran Dukungan Orang Tua dalam

Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pendidikan Menengah. *Journal Educational Research and Development* | E-ISSN: 3063-9158, 1(2), 51-63. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.41>

- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Ramadhani, D. A., Meidiah, A. N. S., Ramadani, N. O., Yusuf, M., Zulihi, Z., Taslim, M., & Efendy, D. (2025). Keterbatasan Transportasi dan Kendala Anak Sekolah dalam Mengakses Pendidikan di Kampung Pisang Kota Jayapura. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 681-692. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1353>
- Roberts, P., Downes, N., & Reid, J.-A. (2022). Teacher education for a rural-ready teaching force: Swings, roundabouts, and slippery slides? *Australian Journal of Teacher Education (Online)*, 47(3), 94-111.
- Takona, J. P. (2024). Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches / sixth edition. *Quality & Quantity*, 58(1), 1011-1013. <https://doi.org/10.1007/s11135-023-01798-2>
- Taufiq, M., Satori, D., Sururi, S., & Marwan, M. (2024). Kepemimpinan Transformasional di Sekolah: Analisis Bibliometrik Database Scopus. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 7(4), 634-650.
- Yulianti, K., Denessen, E., Droop, M., & Veerman, G.-J. (2022). School efforts to promote parental involvement: the contributions of school leaders and teachers. *Educational Studies*, 48(1), 98-113. <https://doi.org/10.1080/03055698.2020.1740978>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA